

Integrasi Pemikiran HAMKA
tentang Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi

Muhammad Dwifajri

mdwifajri@uhamka.ac.id

Kata Kunci: HAMKA, Implementasi Tauhid, Kehidupan Pribadi

Abstrak

Tulisan ini hendak mengeksplorasi pemikiran HAMKA tentang upaya mengimplementasikan ajaran tauhid bagi kehidupan pribadi. Sebagaimana diketahui bahwa tauhid yang diartikan sebagai pengesaan Allah Swt., yang di dalamnya diyakini bahwa atas kuasa-Nya, semesta beserta isinya diciptakan dan dipelihara. Tauhid ini merupakan ajaran dasar bagi muslim, baik dalam kehidupan secara pribadi, maupun dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Dalam kenyataannya, tauhid ini sering berhenti pada normativitas-verbalitas, tidak sebagaimana idealnya yang mengejawantah dalam wujud nyata perbuatan.

Abstract

This article explored HAMKA's thoughts on the effort to implement tawhid in personal life. It is known that tawhid is defined as the unification of Allah Swt, which contains information that by His power, the universe and its contents were created and maintained. Tawhid is the basic teaching for Muslims, both in personal life and in life together in society. In fact, tawhid often stop at normativity-verbality, not manifesting in their actual life.

PENDAHULUAN

Tauhid yang secara etimologis diartikan sebagai pengesaan Allah Swt (Saputro, 2016), merupakan ajaran utama dalam agama Islam. Namun demikian tauhid ini tidak sekadar bermakna pengesaan, tapi juga menjadi dasar bagi seorang muslim untuk melihat dan memahami realitas termasuk pula di dalamnya dalam mengelola bumi beserta isinya.

Begitulah pentingnya tauhid bagi kehidupan seorang muslim sehingga HAMKA menyebut tauhid sebagai ruhnya agama Islam dan jauhar, intisari dan pusat bagi peribadatan seorang muslim (HAMKA, 2018). Tauhid adalah menyatukan kepercayaan. Tidak terpecah-pecah kepada yang lain (Kasmali, 2015). Bahwa alam diatur oleh satu yang Maha Mengatur dan Menurut satu aturan. Dan segala yang ada takluk pada hukum yang satu (HAMKA, 1985). Tauhid juga berarti bahwa hanya Allah saja sendiri yang berkuasa atas alam ini (HAMKA, 2017).

Namun demikian, sebagai intisari ajaran Islam, tauhid belum dipahami dengan baik oleh sebagian kaum muslimin. Bahkan di antaranya sekadar mengartikan tauhid sebagai pengesaan Allah Swt semata tanpa dihubungkan dengan amal. Sehingga mencukupkan diri pada sekadar verbalitas percaya akan keesaan Allah Swt, sementara dalam wujud amal jauh dari tauhid. Pada sebagian yang lain, problem keyakinan tauhid juga, menurut Amien Rais adalah karena tauhid hanya membicarakan tentang Tuhan yang melangit, berupa diskursus tentang sifat Allah, Allah memiliki tangan, dan lain-lain, namun jauh dari realitas kehidupan (Hidayah, 2015). Di sinilah problem betapa ajaran Islam berupa tauhid ini tidak membumi, sehingga kritik-kritik atas ajaran tauhid yang seolah tidak berempati pada persoalan kemanusiaan. Padahal senyatanya tidak demikian. Karena pada nyataannya tauhid itu memantulkan empati pada kehidupan kemanusiaan, di mana pancaran tauhid itu diekspresikan dalam pesan manusia yang sangat berat yaitu sebagai khalifah fil ardl (Kuntowijoyo, 1999)

M. Amien Abdullah, seorang pemikir muslim mutakhir tak luput melakukan kritik terhadap ajaran fundamental dalam Islam ini. Dalam Sub Bab Buku, *Dinamika Islam Kultural, Reformulasi Ajaran Tauhid antara Tauhid Aqidah dan Tauhid Sosial*, Amien Abdullah menyampaikan bahwa ajaran Tauhid dalam Al-Quran, memiliki dua dimensi asekaligus, yaitu normativitas sekaligus historisitas.

Normativitas, yang secara etimologis berarti adalah *norm*, ajaran, ketentuan tentang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (Siswanto, 2017).

Sehingga tauhid normatif diartikan sebagai tauhid pada wilayah ajaran, doktrin, atau wilayah *das sollen*, sedang tauhid historis adalah praktik tauhid yang mewujud dalam kesejarahan manusia dalam ruang dan waktu tertentu (Siswanto, 2000). Dalam kenyataannya tauhid yang bersifat normatif dan historis ini mengalami ketegangan. Antara yang satu dengan yang lain saling berupaya menundukkan, sehingga terwujud dalam kubu yang ekstrim normatif pada satu sisi dan kubu ekstrim historis pada sisi yang lain. Antar satu kubu dengan kubu yang lain tidak berupaya saling menyapa dan membuka pintu untuk saling memahami dan mengkait – kelindankan (Ismail, 2017). Ketegangan-ketegangan itu, sekurangnya nampak pada kemunculan ilmu kalam yang bermula dari perseteruan politik serta terbunuhnya Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, yang kemudian mencacah kaum muslimin dalam kubu-kubu teologis Murjiah, Syiah, khawarij, dan lain-lain, yang menderivasi ilmu kalam dalam katagorisasi iman, kufur, nifak, dosa besar, dan lain-lain (Amien Abdullah, 2000).

Dalam kurun waktu yang panjang, diskursus tauhid didominasi oleh produk perseteruan kalam itu, seolah tauhid membaku dan membatu, sehingga ruang diskusi bagi pemahaman yang baru tampak tertutup. Sampai kemudian para pemikir muslim mencoba melakukan reformulasi terhadap ajaran yang prinsip itu. Imam Al-Ghazali, salah satu pengkritik terhadap formulasi kalam klasik itu. Ghazali mengatakan bahwa formulasi ilmu kalam yang ada itu tidak dapat mengantarkan manusia untuk dekat kepada Allah Swt. Baginya tasawuf yang mungkin mendekatkan kepada Allah Swt. Demikian juga dengan Ibnu Taimiyah, melakukan kritik terhadap formulasi kalam itu. Dengan sangat tegas Ibnu Taimiyah meminta kaum muslimin untuk menjauhi ilmu kalam itu. (Amien Abdullah, 2000). Begitulah para pemikir muslim berpandangan tentang persoalan aqidah-tauhid yang diproduksi oleh ketegangan politik. Bahkan Ibnu Taimiyah meminta kaum muslimin menjauh dari ilmu kalam, karena bahaya yang ditimbulkannya itu, seperti kebaikan menjauhnya manusia dari singa.

HAMKA, dengan nama Panjang Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang ulama besar yang dikenal di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara. Di wilayah Asia Tenggara

popularitasnya adalah karena karya-karyanya dinikmati oleh masyarakatnya, misalnya di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darusalam. Bahkan, karena karyanya yang menyebar dan diminati itu, HAMKA dapat disebut sebagai ikon perekat bumi Melayu di Asia Tenggara. Sedangkan di Indonesia, tentu selain alasan karyanya yang banyak dinikmati, tapi juga karena beliau pernah menjadi Ketua Umum MUI yang pertama dan pernah heboh karena berpolemik dengan Menteri agama terkait perayaan Natal bersama.

Sebagai seorang pemikir muslim yang multiwajah, rambahan pikiran HAMKA meliputi berbagai kajian keilmuan, tidak saja kajian keagamaan, tapi juga sejarah, filsafat, psikologi, sastra, politik dan lain-lain (Alviyah, 2016). Dan karya-karya HAMKA dengan ragam bidang itu selalu menarik untuk dikaji, dan bahkan para penerbit meminta untuk dicetak ulang. Untuk menyebut di antaranya adalah karya utama HAMKA, yaitu Tafsir Al-Azhar, yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas maupun Gema Insani Press. Karya yang ditulis di penjara itu (Akmal, 2019) disajikan dengan pendekatan multidisiplin, baik tasawuf, sastra, sejarah, psikologi, maupun sosiologi (HAMKA, 2017). Selain karya Tafsir Al-Azhar yang sangat diminati itu, karya Karya HAMKA yang juga mengalami cetak ulang dan bahkan sampai diangkat menjadi film layar lebar adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Nur Fitri, 2020).

Karya HAMKA yang lain yang juga sangat diminati dan dinikmati oleh masyarakat adalah, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Iman dan Amal Shaleh, Pribadi Hebat dan lain-lain. Sementara karya HAMKA tentang sastra juga sangat menarik untuk dibaca karena sarat pesan moral, religious, dan lain-lain. Misalnya *Dijemput Mamaknya* yang ditulis pada tahun 1930 yang berisi pesan tentang kegigihan dan kerja keras, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang diterbitkan pada tahun 1938 yang memuat pesan-pesan keagamaan, *Merantau ke Deli* yang dicetak pada tahun 1938 yang berisi pesan tentang kemandirian, *Karena Fitnah/Terusir* yang dicetak pada tahun 1938 berisi pesan tentang kerja keras, *Tuan Direktur* yang dipublikasi pada tahun 1939 berisikan pesan tentang kerja keras. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dipublikasi pada tahun 1939 memuat pesan tentang kerja keras (Lukmanul Hakim, 2014)

Karya HAMKA yang demikian beragam menarik minat untuk dikaji dari berbagai sudut keilmuan, baik karyanya yang terkait dengan keagamaan, politik, sastra, maupun karya yang lain.

Salah satu bahasan yang dapat dikaji dari HAMKA adalah tentang pemikiran Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi yang menjadi pembahasan dalam Matakuliah Aqidah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA). Sebagaimana maklum bahwa diskusi tentang tauhid menarik perhatian banyak pemikir muslim, baik yang klasik maupun kontemporer. Di UHAMKA, kajian tentang tauhid menjadi bahasan dalam mata kuliah Aqidah dengan sub bahasan: Tantangan Tauhid dalam Pembentukan Pribadi; Tauhid sebagai Fondasi Pribadi Muslim; Ciri-Ciri Pribadi Bertauhid; Langkah-Langkah Membentuk Pribadi yang Bertauhid; Profil Pribadi dengan Tauhid yang Kokoh.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggali secara lebih mendalam pikiran HAMKA tentang Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi yang tertuang dalam sub bahasan yang ada dalam matakuliah Aqidah di UHAMKA.

MATERI DAN METODE

Karya tulis ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepastakaan-*library research*, yaitu penelitian dengan metode deskriptif analitis berupa metode dalam meneliti sebuah objek, baik manusia, sebuah kondisi, ataupun suatu peristiwa di masa sekarang (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran tentang sebuah objek yang dikaji secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam konteks ini yang menjadi objek kajian pada tulisan ini adalah karya HAMKA Tafsir Al-Azhar, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh, Filsafat Ketuhanan, dan lain-lain. Adapun yang menjadi sumber sekunder adalah tulisan baik dalam bentuk buku ataupun jurnal yang relevan dengan kajian tentang Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara normatif telah ditegaskan bahwa sebagai kitab suci, Al-Quran merupakan kitab suci yang tidak diragukan kebenarannya. Argumentasi kebenaran itu secara tekstual tertuang dalam Al-Quran, misalnya dalam surat Al-Isra ayat 88 yang merupakan tantangan Allah Swt pada manusia untuk membuktikan kemampuannya: “Katakanlah: sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa, walaupun antara yang satu saling menolong dengan yang lain”. Demikian juga dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang menegaskan tentang keterjagaan Al-Quran: “Sesungguhnya kami yang telah menurunkan Adz-Dzibr (Al-Quran) dan sesungguhnya kami memeliharanya (Aliyah, 2015). Dan secara historis-empiris keterjagaan Al-Quran itu tampak pada upaya Nabi Muhammad Saw. Dan para sahabat yang memang benar-benar menjaganya, baik secara tertulis yang dilakukan pada pelepah kurma dan bebatuan serta tulang belulang yang ada, maupun dengan cara mendorong para sahabat untuk menghafal Al-Quran.

Kebenaran Al-Quran itu, juga ditunjukkan dengan kemencakupannya dalam berbagai bidang kehidupan, baik yang menysasar pada urusan pribadi maupun masyarakat, maupun dalam bidang garapan pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Yang dalam rumus pokok ajaran Islam, disebut sebagai aspek aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Salah satu ajaran penting dalam Islam adalah tauhid. Para ulama tidak berbeda pendapat tentang urgensi tauhid ini. Artinya bahwa seluruh ulama bersepakat bahwa tauhid merupakan ajaran yang sangat penting. Bahkan tauhid merupakan ajaran yang mesti diberikan secara berkesinambungan; sejak kecil hingga dewasa (Rudi Setiawan, 2019)

Tauhid secara bahasa berarti pengesaan Allah Swt (Saputro, 2016). Muhammad Abduh mengatakan bahwa tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah Swt (Abduh, 1965), yaitu tentang sifat-sifat yang wajib tetap ada pada-Nya, sifat yang boleh disematkan pada-Nya, dan sifat-sifat yang wajib dilenyapkan dari-Nya (Abduh, 1965)
Apa pandangan HAMKA tentang Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi?

Pertama, Tantangan Tauhid dalam Pembentukan Pribadi

Dalam Buku Pribadi Hebat, HAMKA saat menjelaskan apa yang disebut sebagai pribadi adalah kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang dari pada orang lain (HAMKA, 2014), sehingga dengan perbedaan itu melahirkan orang-orang besar dan orang-orang kecil, dan melahirkan manusia yang berarti dan manusia yang tidak berarti (HAMKA, 2014). Selain itu, HAMKA juga mengartikan pribadi itu adalah kumpulan sifat, akal budi, kemauan, cita-cita dan bentuk tubuh (HAMKA, 2014). Pribadi tidak akan mengalami pertumbuhan karena adanya tekanan. Dalam kehidupan keluarga, kekerasan terhadap anak menjadi hambatan bagi pertumbuhan pribadi. Demikian juga di sekolah, guru yang tidak bertanggungjawab menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pribadi. Dalam konteks yang lebih luas, penjajahan pun merupakan penghambat bagi pertumbuhan pribadi. Karena penjajah memang merenggut kebebasan penduduk negeri jajahannya dan bahkan sebaliknya menjadi sebab lahirnya jiwa budak di negeri jajahannya. (HAMKA, 2014).

Adapun Yang menjadi faktor penting dalam kepribadian adalah aqidah-tauhid- ketakwaan, hal ini tertuang dalam Al-Quran Surat Al-Hujrat ayat 13 yang berarti: *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian semua adalah yang paling bertakwa.*” Usman Najati menyebut bahwa dalam Islam, apa yang disebut kepribadian yang sehat-normal adalah kepribadian yang seimbang antara jasmaniah dan rohaniah (Sadiyah, 2015) dan HAMKA dalam kontek jasmani dan rohani ini menegaskan bahwa jasmani atau tubuh berhubungan dengan jiwa. Apa bila tubuh sakit, maka jiwa pun akan merasakan sakit.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan jiwa tauhid dalam pribadi, memang tidak mudah. Faktor diri dan lingkungan memberi pengaruh pada internalisasi nilai-nilai tauhid. *Pertama*, bahwa diri yang terbuka atau tertutup akan berdampak pada penerimaan pesan ketauhidan. *Kedua*, Bahwa faktor di luar diri sangat berpengaruh dalam internalisasi nilai, baik nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, maupun nilai-nilai

yang bersumber dari ajaran di luar agama. Sakit salesma saja pun dapat berakibat pada jiwa (HAMKA, 2014).

Faktor di luar diri yang memberi pengaruh bagi-menghambat pertumbuhan pribadi (HAMKA, 2014), adalah: *Pertama*, menjadi bayang-bayang dari orang lain. Maksudnya bahwa pribadi itu tidak tumbuh secara mandiri pada mulanya, ia merupakan proses 'mencontek'. HAMKA mengambil contoh bahwa para Imam Mazhab, Syafii, Maliki, Hambali dan Hanafi yang mulanya hubungan sebagai guru dan murid di mana murid mengikuti gurunya, namun dalam perkembangannya murid-murid itu memiliki pribadi dan pendiriannya masing-masing. (HAMKA, 2021). *Kedua*, ikatan adat lama pusaka usang. Adat-kebiasaan merupakan bagian yang terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena dengan adat itulah identitas kolektif terbentuk. Namun demikian dalam praktik yang ada di masyarakat kadang dapat lebih kuat dari undang-undang pemerintah bahkan juga agama. Misalnya, HAMKA menyebut di Sumatera Barat secara adat tidak boleh menikah dengan yang sepersukuan, padahal bila merujuk pada ajaran Islam hal itu dibolehkan. Bila itu terjadi, pelakunya akan digunjing dan dibuat salah tingkah serta ibarat berjalan di atas bara api; panas dan membuat tidak nyaman. Namun karena sudah berurat akarnya adat dan kebiasaan itu, sulit juga untuk dilepaskan. Itulah undang-undang hidup dalam masyarakat di mana para tetua yang sudah merasa nyaman dengan kebiasaan atau sistem yang lama itu akan merasa sulit untuk menerima perubahan. Karena itu, supaya pribadi kuat, maka jangan dibiarkan adat sebagai demikian, perlu ada upaya untuk mengubahnya (HAMKA, 2014). *Ketiga*, menjadi budak buku. Maksudnya bahwa tulisan orang hebat perlu dikritisi - dicerna terlebih dahulu sebelum ditelan. Karena manusia berpeluang salah; pernah khilaf, dan lain – lain. *Keempat*, Tidak tentu arah-atau tidak ada kefokusannya. Dalam waktu yang terbatas, tidaklah mungkin orang mampu menguasai semua hal. Yang dibutuhkan adalah mengambil sikap yang mantap-teguh untuk sebuah pilihan. Keinginan untuk mengambil semua kesempatan dan peran akan menghambat pertumbuhan pribadi. *Kelima*, menjadi benalu. Menempel pada orang lain dan membuatnya rugi. Ini menjadi penghambat bagi tumbuhnya pribadi. (HAMKA, 2014).

Kedua, Tauhid sebagai Fondasi Pribadi Muslim

Bagi HAMKA mengenal pribadi adalah hal yang sangat penting. Bahkan HAMKA dengan mengutip Socrates mengatakan: "*Kenalilah dirimu, kenalilah pribadimu sendiri*" HAMKA juga mengutip hadits "*Berbahagialah orang yang mementingkan memerhatikan cela diri sendiri sehingga tidak sempat memerhatikan cela orang lain.*" Untuk menegaskan bahwa tauhid begitu penting bagi dasar pertumbuhan pribadi, HAMKA berpandangan bahwa iman dan agama berpengaruh besar bagi pembentukan pribadi. Iman, bagi HAMKA adalah pokok-hal yang penting. Orang yang tidak memiliki jiwa tauhid, dalam pandangan HAMKA, ia tidak memiliki pegangan dan akan karam. Di sinilah penegasan HAMKA tentang pentingnya tauhid bagi seseorang (HAMKA, 2014).

Tuhan, sebagai salah satu yang dibahas oleh HAMKA dalam hubungannya dengan tauhid, bahwa mengenal Tuhan adalah keinginan asli seorang manusia dan asli pada setiap jiwa. Mengabaikannya (menkenal Tuhan) merupakan siksaan bagi jiwa. (HAMKA, 1985). Bahkan dapat ditegaskan bahwa kepercayaan kepada Allah-tauhid, adalah permulaan hidup, dan kehilangan kepercayaan sama saja dengan mati (HAMKA, 1984) Bila manusia telah memiliki hubungan/kedekatan dengan Allah Swt. maka hubungan dengan yang lain akan lancar dengan sendirinya (HAMKA, 1985).

Ketiga, Ciri-Ciri Pribadi Bertauhid

Tauhid memiliki dampak bagi pertumbuhan pribadi muslim, karena tauhid, dalam pandangan HAMKA merupakan rohnya agama Islam (HAMKA, 1985). Karena itu orang yang bertauhid akan memiliki beberapa tanda, antara lain adalah: *Pertama*, hanya menundukkan diri kepada Allah Swt. Orang yang bertauhid pantang bertakut kepada selain Allah Swt. Bagi orang yang bertauhid rasa itu hanya ada pada Allah Swt. Sehingga pengaduan diri atas berbagai persoalan hidup hanya disampaikan kepada Allah semata. Demikian pula dengan kesejatan cinta hanya dilimpahkan kepada Allah Swt. *Kedua*, memiliki kezuhudan; tiadanya perhatian kecuali hanya kepada Allah Swt. dengan sendirinya keyakinan akan tauhid akan melahirkan kezuhudan, karena iman yang mendalam kepada Allah Swt. tidak akan memberi ruang bagi yang lain untuk

bersemayam. Dengan begitu, maka, *Ketiga*, orang yang bertauhid akan melahirkan kemerdekaan jiwa. Sebab, tiada lagi yang dianggap berkuasa selain Allah Swt. Keyakinan akan tauhid ini, akan membentuk jiwa yang kuat dan teguh dalam menghadapi atau menghalau kesulitan dan penderitaan hidup, karena bagi yang berjiwa tauhid tidak ada lagi beda antara hidup dan mati, yang penting adalah mencari ridha Allah Swt. *Keempat*, kemauan menegakkan amar ma'ruf nahy munkar. Sebab orang yang bertauhid dan merdeka jiwanya hanya ada ketakutan kepada Allah. *Kelima*, memiliki kemerdekaan kemauan. Yaitu memiliki kemauan untuk menyatakan pikiran-pikiran untuk kemaslahatan masyarakat (Ensiklopedia Buya HAMKA, 2018).

Keempat, Langkah-Langkah Membentuk Pribadi yang Bertauhid

Bagi HAMKA, pendidikan tauhid-aqidah merupakan pondasi yang sangat penting dan harus menyatu dalam jiwa (Ace, 2018). Pendidikan yang diupayakan untuk membentuk kepribadian individu yang berbasis tauhid dapat dilakukan dengan beberapa hal:

Pertama, cipta kondisi lingkungan baik bagi tumbuhnya ketauhidan. Aqidah-keimanan-tauhid tumbuh secara berangsur dan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Dan ini merupakan bagian alamiah dari tumbuh dan berkembangnya manusia. Dengan pergaulan itu manusia saling memberi dan menerima. Kehidupan Bersama-bersamasyarakat tidak akan mungkin ada tanpa ada persesuaian ikatan yang pokok dan aqidah-tauhid adalah ikatan itu (HAMKA, 1985) & (Ensiklopedia, 2018), itu sebabnya pesantren merupakan tempat pendidikan yang baik bagi pembentukan pribadi. Karena lingkungan pesantren beratmosfer yang positif, di mana belajarnya tidak sekadar di ruang kelas, tapi juga di luar kelas, bersama teman sebaya dan guru yang selalu melakukan monitoring (Nizar, 2001)

Kedua, Memikirkan keberadaan alam. Dengan indra penglihatan manusia dapat melihat alam yang direspons oleh perasaan halus manusia. Dengan akal manusia dapat secara perlahan memikirkan apa yang sudah dilihat itu dengan bertanya dan memikirkannya. Dan salah satu hasil pikiran itu adalah mustahil ada alam yang begitu teratur tanpa ada yang Mengatur; itulah Allah Swt. (HAMKA, 1978).

Ketiga, Menyatukan keyakinan dan Tindakan. Keyakinan akan keesaan dan ke-Maha-an Allah Swt. tidak cukup dengan diucapkan secara verbal. Ia harus juga diwujudkan dalam amal perbuatan. Hubungan antar iman dan amal adalah hubungan antara budi dan perangai yang harus dilatihkan. Orang yang percaya akan Allah Swt., hari akhir, para rasulnya, maka akan dengan sendirinya kepercayaan itu akan mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang diridhai Allah Swt. (HAMKA, 1984)

Keempat, hubungan yang integratif antara guru dan orang tua. Meski secara normatif-administratif, pendidikan dilakukan oleh sekolah. Namun Pendidikan sesungguhnya juga menjadi tanggungjawab keluarga, dalam hal ini orang tua. Untuk itu dalam upaya mendidik anak, perlu sinergi antara orangtua dan guru. Dalam konteks ini, guru/Lembaga Pendidikan mesti menciptakan momentum untuk terwujudnya dialog yang produktif antara guru dengan orang tua termasuk di dalamnya mendialogkan perkembangan pemahaman dan pengamalan ajaran tauhid sebagai bagian dari materi yang ada di lembaga pendidikan.

Kelima, Penanaman sejak dini. HAMKA menulis buku kisah para Nabi dan Rasul di mana beliau seolah ingin menegaskan tentang pentingnya ber-uswah pada para nabi utusan Allah itu. Di mana sebelum masuk ke isi cerita, HAMKA bertutur, cucuku....ini menegaskan tentang pentingnya menyampaikan kisah teladan dari para Nabi, termasuk di dalamnya teladan dalam akhlak maupun teladan dalam kemantapan tauhid yang tampak pada kisah para nabi, terutama kisah Ibrahim yang dikisahkan sebagai pencari Tuhan sejak dini, di mana ia memulai dengan munculnya rasa ingin tahu, *curiosity*, tentang asal muasal bintang, bulan, dan matahari, yang semua tidak ada yang abadi. Dan amatan ini menghadirkan kesimpulan bahwa ada yang abadi di balik apa yang terlihat itu, dan itulah Allah Swt. yang menguasai langit dan bumi (HAMKA, 1994)

Kelima, Profile Pribadi dengan Tauhid yang Kokoh

Seluruh nabi, sejak dari Nabi Adam, sampai ke Nabi Muhammad mendakwahkan tauhid (Elfi Barus, 2016). Namun dari sekian banyak nabi, Nabi Ibrahim adalah nabi yang

menonjol dengan kisah ketauhidannya. Termasuk dalam kisah para Nabi yang ditulis oleh HAMKA, kisah Ibrahim disajikan dalam bingkai kekuatan ketauhidan.

Pertama, Nabi Ibrahim merupakan Nabi utama bersama, Nuh a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad s.a.w. Nabi Ibrahim disebut Nabi utama karena ia berulang kali menerima cobaan dan ujian. Dan Ibrahim lulus dari ujian dan cobaan dari Allah Swt itu. Dalam Al-Quran dikisahkan, Ibrahim yang sejak lama mengharap momongan, baru dikabulkan oleh Allah dalam usia tua. Setelah mendapatkan momongan yang ia sangat kasihi dan sayangi itu *malah* diminta oleh Allah untuk disembelih. Namun demi ketaatan pada perintah Allah, anak yang sudah lama ia nantikan itu disembelih juga, meski pada akhirnya diganti dengan seekor kibas (HAMKA, 1994).

Kedua, bahwa Nabi Ibrahim adalah orang yang kritis sejak kanak-kanak. Kekritisannya Ibrahim itu tampak pada pertanyaan-pertanyaan yang tentang siapa sebenarnya penguasa tertinggi semesta ini, yang dimulai dari pengamatan Ibrahim pada bintang, yang terang yang dianggapnya sebagai Tuhan. Namun saat bulan datang dengan cahaya yang lebih terang dan bintang menghilang, maka Ibrahim berkata: "aku tidak suka pada yang hilang/terbenam." Namun, ternyata kala pagi tiba, bulan menghilang dan berganti matahari yang lebih terang, Ibrahim menganggap matahari itu sebagai Tuhan karena lebih besar dan lebih terang. Namun pada sore harinya saat gelap menyelimuti, matahari pun menghilang, sehingga Ibrahim berkata: "wahai kaumku sesungguhnya aku berlepas dari apa yang kamu persekutukan." Melihat peristiwa itu Ibrahim berkesimpulan bahwa benda-benda yang ia pikirkan itu tidak ada yang abadi. Karena itu berarti ada yang melebihi benda-benda itu dan Dia pasti abadi dan menguasai alam semesta ini. Itulah yang kemudian disimpulkan oleh Ibrahim sebagai Tuhan semesta alam; Allah Swt. (HAMKA, 1994)

Ketiga, Keberanian Ibrahim melawan penguasa dzalim. Ibrahim a.s. Keyakinan bahwa yang paling berkuasa hanya Allah, membuat Ibrahim kehilangan urat takut. Raja

Namrudz yang sangat berkuasa, bahkan menyebut dirinya sebagai tuhan pun tetap dilawan oleh Ibrahim. Dengan akal yang cerdas, Ibrahim secara diam-diam masuk ke tempat berhala-berhala dan dengan kapak ia menghancurkannya, kecuali berhala yang paling besar yang sengaja ia biarkan tetap tegak dan ditaruhnya kampak di Pundak berhala itu. Ringkas cerita, perbuatan Ibrahim itu membuat Namrudz murka dan memerintahkan para pengawalnya untuk membakar Ibrahim. Setelah Ibrahim dilemparkan ke dalam api yang membara, Malaikat Jibril menawarkan bantuan, namun Ibrahim menolak dengan menjawab: "Adapun kepadamu tidak ada." Maksudnya bahwa yang Ibrahim harapkan hanya pertolongan Allah Swt, bukan yang lain. Dengan izin dan Pertolongan Allah, Ibrahim selamat dari api itu. Ini menggambarkan betapa Ibrahim memiliki kemantapan hati pada pertolongan Allah sebagai manifestasi dari tauhid (HAMKA, 1984)

Keempat, Keluarga Ibrahim adalah keluarga teladan. Istri dan anak Ibrahim menjadi teladan. Tauhid merupakan dasar utama keluarga (Romli, 2012). Hajar dengan ketauhidan yang kokoh rela berpisah dengan Ibrahim. Padahal saat itu Hajar bersama Ismail yang masih bayi ditinggal oleh Ibrahim di tengah gurun pasir yang tak berpenghuni. Namun demi mendengar itu adalah perintah Allah, Hajar memilih untuk sami'na wa atha'na (taat). Demikian juga Ismail, yang harus disembelih. Karena itu merupakan perintah Allah, Ismail tidak sedikit pun ragu untuk disembelih, meski berakhir Bahagia karena Allah menggantinya dengan seekor kibas (HAMKA, 1984)

KESIMPULAN

Tauhid merupakan inti ajaran Islam-rohnya ajaran Islam yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan seorang muslim, baik secara pribadi maupun dalam kelompok-masyarakat. Dalam kehidupan pribadi, sebagaimana menjadi maksud dari tulisan ini, dapat diberikan catatan sebagai berikut:

Pertama, bahwa untuk menumbuhkan jiwa tauhid akan sangat bergantung pada faktor internal individu dan faktor eksternal individu.

Kedua, di antara ciri pribadi yang memiliki adalah 1) hanya tunduk kepada Allah 2) memiliki sifat zuhud 3) memiliki jiwa merdeka 4) menegakkan amar ma'ruf nahy munkar 5) memiliki kemerdekaan kemauan.

Ketiga, tauhid merupakan hal yang pokok, bahkan merupakan permulaan hidup manusia. Tidak memiliki tauhid, sama saja dengan mati.

Keempat, upaya untuk menanamkan tauhid dapat dilakukan dengan beberapa hal: 1) membangun kondisi lingkungan yang ramah pada ajaran tauhid 2) memikirkan keberadaan alam sebagai ciptaan Allah Swt 3) penyatuan antara keimanan dan perbuatan 4) menciptakan hubungan yang integratif antara orang tua dengan guru 5) penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini.

Kelima, Nabi Ibrahim merupakan profile pribadi yang memiliki ketauhidan yang kokoh dengan beberapa catatan, antara lain adalah karena ia adalah 1) kekasih Allah yang sabar dalam memperjuangkan dan mengamal kalimat tauhid 2) berani menegakkan kebenaran meski berhadapan dengan penguasa yang kuat 3) memiliki jiwa yang kritis; selalu berusaha ingin mencari tahu 4) memiliki keluarga yang shaleh dan shalehah, baik anak maupun istrinya.

REFERENSI

- Abduh, Muhammad, (1965) Risalah Tauhid, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, Cet.II
- Akmal R. G. Hsb., Agustina (2019) Dakwah HAMKA dalam Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar, Jurnal Tsaqafah, Unida-Gontor, Vol.15, No.1 Mei
- Aliyah, Siti (2020), Bukti Kebenaran Al-Quran, Jurnal IAIN Raden Fatah, Palembang
- Alviyah, Avif, (2016) Metode Penafsiran Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar, Jurnal Ilmu Ushuludin, UIN Antasari, Vol. 15 No.1 Januari
- Elfi Barus, Elida (2016) Tauhid sebagai Fundamental Falsafah Ekonomi Islam, Jurnal Perspektif Darusalam, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Vol. 2 No. 1 Maret
- Fitri, Rahmi Nur, (2020) HAMKA sebagai Sejarawan; Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Buya HAMKA, Jurnal Fuaduna, IAIN Bukit Tinggi, Vo.4 No.I Januari – Juni

HAMKA, (2017) Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Jakarta, Gema Insani Press, cet. II

-----, (1994) Berkisah tentang Nabi dan Rasul, Jakarta, Pustaka Panjimas, cet. VIII

-----, (1986) Iman dan Amal Saleh, Jakarta, Pustaka Panjimas, cet. III

-----, (1984) Islam; Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, Jakarta, Pustaka Panjimas, cet. I

-----, (2015) Pribadi Hebat, Jakarta, Gema Insani Press, Cet. II

-----, (2017) Lembaga Hidup, Jakarta, Republika, Cet. II

-----, (2017) Falsafah Ketuhanan, Jakarta, Gema Insani Press, Cet.

Hasrian, Rudi Setiawan, (2019) Pendidikan Tauhid dalam Al-Quran, Jurnal Misykat Al-Anwar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 30 No. 2

Hidayah, Nurul, (2015) Implementasi Tauhid Sosial Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia II Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XII No.1

Ismail, (2017) Historisitas dan Normativitas Hubungan Antara Agama, Jurnal Tsaqafah dan Tarikh IAIN Bengkulu, Vol.2 No.2 Juli – Desember

Kasmali, (2015) Sinergi Implementasi antara Pendidikan Aqidah dan Akhlak Menurut HAMKA, Jurnal Teologia, Vol. 26 No.2, Juli – Desember

Kuntowijoyo, (1999) Paradigma Islam, Bandung, Mizan, Cet. IX

Romli, Usuf, (2012) Model Pendidikan Tauhid pada Keluarga Religius, Jurnal At-Tarbawi, UPI Bandung, No.1 Vol.1 Maret

Saputro, Ichsan Wibowo, (2016) Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, Jurnal At-Ta'dib, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol.11, No.2 Desember

Sa'diyah, Dewim (2015) Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Membina Kepribadian Sehat, Jurnal An-Nida, Vol. 14 No. II Juli – Desember

Siswanto, (2017) Normativitas dan Historisitas dalam Kajian Keislaman, Jurnal Ummul Qura, Institut Pesantren Sunan Drajat, Vo. X No.2, September 2017

Tomo, (2014) Tauhid Esensi Ajaran Islam, Jurnal Al-Munzir, IAIN Kendari, Vol. 7, No.2 Mei